

Epistemologi Jadali dalam Tradisi Islam dan Relevansinya bagi Rasionalisme Modern.

Mutia Ummi Fadhilah¹, Ulya Putri Alfarida², Musa³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

mutiaummi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 22-11-2025

Received : 25-11-2025

Revised : 28-11-2025

Accepted : 28-11-2025

Keywords

Jadali Epistemology

Islamic Rationality

Al-Ghazali

Fakhruddin al-Razi

Western Rationalism

Dialogical Method

Islamic Intellectual Tradition

Mujadalah Method

ABSTRACT

Jadali epistemology is one of the important epistemological traditions in Islamic intellectual history that emphasizes the search for truth through rational dialogue while remaining rooted in divine revelation. This article discusses the concept of Jadali epistemology, its main methods such as dialogical, comparative, and critical approaches, as well as the contributions of major figures including Al-Ghazali and Fakhruddin al-Razi in developing rational discourse within Islamic scholarship. Using a qualitative library research method, this study also compares Jadali epistemology with Western rationalism, particularly as developed by Rene Descartes and Immanuel Kant. The findings show that although both traditions value reason, Jadali places reason in a harmonious relationship with revelation, unlike Western rationalism which tends to emphasize the autonomy of reason. Therefore, Jadali epistemology offers a balanced and ethical model of rationality that remains relevant for contemporary Islamic education and critical thinking development.

ABSTRAK

Epistemologi Jadali merupakan salah satu tradisi penting dalam khazanah intelektual Islam yang menekankan pencarian kebenaran melalui dialog rasional yang tetap berlandaskan pada wahyu. Artikel ini membahas konsep epistemologi Jadali, metode-metode utamanya yang meliputi dialogis, komparatif, dan kritis, serta peran tokoh-tokoh utama seperti Al-Ghazali dan Fakhruddin al-Razi dalam pengembangan rasionalitas dalam keilmuan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan serta membandingkan epistemologi Jadali dengan rasionalisme Barat, khususnya pemikiran Rene Descartes dan Immanuel Kant. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun sama-sama menempatkan akal sebagai unsur penting, Jadali memposisikan akal dalam hubungan yang harmonis dengan wahyu, berbeda dengan rasionalisme Barat yang menekankan otonomi akal. Dengan demikian, epistemologi Jadali menawarkan model rasionalitas yang seimbang, etis, dan relevan bagi pengembangan pendidikan Islam dan kemampuan berpikir kritis di era modern.

Pendahuluan

Tradisi intelektual Islam memiliki fondasi yang kuat dalam pengembangan teori pengetahuan (epistemologi). Salah satu pendekatan epistemologis yang menonjol dalam sejarah keilmuan Islam adalah epistemologi Jadali, yaitu cara berpikir yang berakar pada mujādalāh (dialog argumentatif). Pola berpikir ini berkembang dalam dinamika perdebatan intelektual yang intens, baik dalam persoalan teologis, filosofis, maupun hukum, seperti relasi antara pencipta dan makhluk, halal dan haram, iman dan kufur, serta kebenaran dan kesalahan.

Epistemologi Jadali tidak sekadar merepresentasikan praktik debat verbal, melainkan merupakan suatu metode ilmiah yang sistematis dengan menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam menyusun argumentasi, menguji kebenaran proposisi, dan menarik kesimpulan secara rasional dengan tetap berlandaskan wahyu. Hal ini tercermin dalam karya-karya ulama besar seperti al-Ghazali dan Fakhruddin al-Razi yang secara konsisten memanfaatkan perangkat logika untuk mempertahankan dan memperkuat argumentasi keagamaan dalam menghadapi pemikiran filsafat dan teologi rasional.

Dalam perkembangan wacana epistemologi modern, epistemologi Jadali kerap diperbandingkan dengan tradisi rasionalisme Barat, khususnya yang dikembangkan oleh René Descartes dan Immanuel Kant. Kedua tradisi ini sama-sama mengakui peran sentral akal dalam memperoleh pengetahuan, namun berangkat dari asumsi filosofis yang berbeda. Rasionalisme Barat adalah aliran filsafat yang menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan dan menilai kebenaran berdasarkan logika serta prinsip apriori, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh seperti Rene Descartes dan Immanuel Kant. Aliran ini menekankan otonomi rasio tanpa ketergantungan pada wahyu. cenderung menempatkan akal sebagai otoritas otonom yang berdiri independen dari wahyu, sementara epistemologi Jadali memposisikan akal dalam relasi yang harmonis dan subordinatif terhadap wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi.

Meskipun demikian, kajian-kajian tentang epistemologi Jadali hingga saat ini masih didominasi oleh pendekatan deskriptif-historis yang berfokus pada pemaparan tokoh dan konsep, tanpa disertai analisis mendalam terhadap struktur berpikir Jadali serta relevansinya secara kritis dalam konteks rasionalisme modern. Di sisi lain, diskursus mengenai rasionalitas modern lebih banyak disusun dalam kerangka Barat, sehingga kontribusi epistemologi Islam, khususnya model Jadali, belum memperoleh perhatian yang proporsional. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih komprehensif dan analitis.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merekonstruksi epistemologi Jadali sebagai alternatif model rasionalitas yang tidak hanya menekankan kekuatan akal, tetapi juga menjunjung tinggi dimensi etika dan wahyu. Di tengah tantangan modernitas, sekularisasi ilmu pengetahuan, serta kecenderungan cara berpikir yang ekstrem baik yang terlalu rasionalistik maupun yang terlalu dogmatis epistemologi Jadali menjadi relevan untuk dikaji kembali sebagai kerangka berpikir yang moderat, integratif, dan kontekstual bagi pengembangan keilmuan Islam dan pendidikan kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran dan konsep epistemologis yang bersumber dari teks-teks klasik dan karya ilmiah kontemporer. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran, pengumpulan, dan penelaahan terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan epistemologi Jadali dan rasionalisme Barat.

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya tokoh Islam seperti al-Ghazali dan Fakhruddin al-Razi yang membahas al-jadal, al-nazhar, dan al-munazharah. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan konteks perbandingan dengan rasionalisme Barat.

Prosedur Analisis Data Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut :

1. Pengumpulan Data, yaitu menghimpun literatur yang relevan dengan topik epistemologi Jadali dan rasionalisme Barat melalui buku, jurnal, dan sumber ilmiah terpercaya.
2. Reduksi Data, yaitu memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan konsep berpikir Jadali, metode penalaran, peran tokoh, serta aspek perbandingan epistemologis.
3. Klasifikasi Data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti konsep epistemologi Jadali, metode dialogis, kontribusi al-Ghazali dan Fakhruddin al-Razi, serta karakter rasionalisme Barat.
4. Analisis Interpretatif, yaitu menafsirkan data secara kritis dengan menggunakan kerangka analisis epistemologi untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan antara epistemologi Jadali dan rasionalisme Barat.
5. Penarikan Kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian secara sistematis berdasarkan hasil interpretasi yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hakikat Berpikir Jadali dalam Tradisi Islam

Berpikir dalam pemikiran Jadali tidak bisa dipisahkan dari tradisi intelektual Islam yang dari awal berkembang dengan cara berpikir yang bersifat dua sisi dan berdiskusi. Para ulama klasik menganggap bahwa memahami dunia nyata tidak bisa dilakukan tanpa mempertimbangkan hubungan antara konsep yang bertolak belakang. Karena itu, sejak masa awal berdirinya peradaban Islam, umat Islam terbiasa mempelajari berbagai masalah melalui pasangan konsep seperti wajib dan mungkin, haq dan bathil, aqli dan naqli, serta khaliq dan makhluk. Pasangan konsep ini bukan dimaksudkan untuk menciptakan perbedaan yang merusak, melainkan untuk mendorong cara berpikir yang kritis, tajam, dan terarah.

Dalam tradisi ilmu Islam, istilah dikotomi bukanlah cara memisahkan yang membuat perpecahan, melainkan alat untuk melihat kehidupan dari dua sudut pandang yang saling melengkapi. Misalnya, ketika membahas hubungan antara pikiran manusia dan wahyu, para ulama tidak menganggap keduanya sebagai sesuatu yang saling bertentangan, tetapi sebagai dua bagian yang harus dihubungkan agar pemahaman tentang kebenaran bisa tercapai secara utuh. Dengan demikian, dari awal, umat Islam diajarkan bahwa kebenaran tidak bisa ditemukan hanya dari satu sudut pandang, tetapi harus melalui pergumulan dan interaksi antara dua pandangan yang berbeda.

Berpikir secara Jadali berarti menyadari bahwa setiap pendapat perlu dicek, setiap pernyataan harus didukung bukti, dan setiap kesimpulan harus berasal dari argumen yang benar dan jelas. Oleh karena itu, seorang yang mengejar ilmu tidak boleh menerima suatu pendapat hanya karena tokoh yang mengatakannya terkenal atau karena tekanan dari lingkungan sosial, tetapi harus memastikan bahwa pendapat tersebut logis dan tidak bertentangan dengan ajaran yang berasal dari wahyu. Ini menunjukkan bahwa cara berpikir Jadali tidak hanya didasari oleh logika, tetapi juga memiliki kaitan yang kuat dengan keyakinan agama.

Di sisi lain, epistemologi Jadali juga menekankan pentingnya etika dalam proses berargumentasi. Meskipun berbentuk dialog dan perdebatan, Jadali bukan merupakan arena untuk mengalahkan pihak lain, melainkan sarana untuk mencari kebenaran secara rasional. Jadali tidak bertumpu pada emosi, rasa takut, maupun penalaran yang keliru, tetapi didasarkan pada argumentasi yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, seseorang yang berpikir secara Jadali dituntut untuk menyampaikan argumen secara jujur, menghargai pendapat pihak lain, serta bersikap terbuka terhadap koreksi apabila pendapatnya terbukti kurang tepat. Etika ini menunjukkan bahwa Jadali bukan hanya sebuah metode berpikir, melainkan juga sarana pembentukan sikap ilmiah yang kritis, objektif, dan rendah hati.

B. Unsur Rasionalitas dalam Metode Jadali

Pada dasarnya, Jadali menjadikan akal sebagai alat utama untuk memahami dunia nyata. Ia menggunakan pendekatan yang masuk akal, tetapi berbeda dari rasionalisme Barat yang biasanya menganggap akal sebagai dasar kebenaran mutlak. Dalam pendapat Jadali, akal bekerja bersama dengan wahyu, bukan terpisah atau di atasnya.

Penalaran Jadali melibatkan beberapa metode :

a. Metode Dialogis

Metode ini berfokus pada pencarian kebenaran melalui pembicaraan kritis antara dua orang atau lebih. Bentuk ini sering ditemukan dalam karya-karya klasik berupa tanya jawab yang terstruktur, di mana setiap argumen harus memiliki dasar yang masuk akal, bisa diuji, dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pembicaraan ini digunakan untuk menemukan kesalahan, memperjelas gagasan, serta menyempurnakan argumen hingga mencapai kesimpulan yang benar dan kuat.

b. Metode Komparatif

Metode ini digunakan untuk membandingkan pendapat para tokoh, teori, atau praktik keagamaan tertentu. Tujuannya adalah mencari kelebihan dan kekurangan dari setiap pandangan tersebut serta membentuk pemahaman yang lebih tepat dan seimbang. Dalam tradisi ilmu kalam, metode ini dipakai untuk menimbang argumen antar mazhab dan menentukan posisi pengetahuan yang paling kuat.

c. Metode Kritik

Metode kritik yang digunakan dalam Jadali tidak hanya menolak pendapat orang lain, tetapi juga mengoreksi kelemahan dalam suatu konsep dengan memberikan alternatif lain yang didukung oleh argumen yang lebih kuat. Sikap kritis ini terlihat jelas dalam karya Al-Ghazali ketika ia mengkritik para filsuf, namun ia tetap menjaga kejelasan logika dan tidak mengabaikan argumen yang diajukan oleh pihak lawan. Kritik yang ia sampaikan bukan bertujuan untuk menyerang atau menghentikan pendapat orang lain, tetapi untuk menunjukkan bagian-bagian yang kurang kuat dalam argumen filosofis, menurutnya, yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip wahyu. Di sinilah terlihat bahwa metode kritik dalam Jadali selalu didasarkan pada analisis yang teliti, penghargaan terhadap pendapat lawan, serta komitmen untuk memperbaiki kesalahan melalui dialog ilmiah yang adil.

C. Kedudukan Al-Ghazali dan Al-Razi dalam Epistemologi Jadali

Dua tokoh besar yang memberi pengaruh besar dalam perkembangan Jadali adalah Al-Ghazali dan Fakhruddin al-Razi.

a. Al-Ghazali

Peran Al-Ghazali dalam mengembangkan epistemologi Jadali sangat penting karena ia tidak hanya menguasai tradisi filsafat dan kalam, tetapi juga memahami keadaan intelektual pada masa hidupnya. Dalam karya *Maqāṣid al-Falāsifah*, Al-Ghazali (1990) menjelaskan bahwa mencoba menghadirkan pemikiran para filsuf secara objektif tanpa langsung mengevaluasi. Tindakan ini menunjukkan sikap ilmiah yang jujur serta komitmen beliau terhadap metode Jadali yang mengharuskan pemahaman mendalam sebelum memberikan kritik. Ia menjelaskan berbagai pandangan filsafat Yunani yang masuk ke dunia Islam, seperti metafisika Aristoteles dan rasionalisme Neoplatonis, dengan cara yang terstruktur dan rapi.

Setelah itu, dalam karya *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali menyampaikan kritiknya terhadap para filsuf. Kritik yang diajukan bukan berasal dari prasangka agama atau perasaan benci, tetapi merupakan penilaian berdasarkan pemikiran logis dan pengecekan konsistensi setiap argumen. Al-Ghazali menilai bahwa beberapa pernyataan para filsuf tidak didukung oleh dasar yang cukup kuat, terutama dalam hal-hal seperti kekekalan alam dan hubungan sebab-akibat. Namun, ia juga mengakui bahwa akal memainkan peran penting dalam memahami dunia, asalkan tidak melebihi batas-batas yang ditetapkan oleh wahyu.

b. Fakhruddin al-Razi

Fakhruddin al-Razi dikenal sebagai salah satu tokoh ulama yang memiliki wawasan intelektual yang sangat luas. Ia mahir dalam berbagai bidang seperti tafsir, filsafat, logika, kedokteran, fisika, dan ilmu kalam. Pemahamannya yang dalam terhadap berbagai bidang ilmu membuatnya mampu mengembangkan dua metode yaitu *al-nazhar*, yang berarti penelaahan rasional, dan *al-munazharah*, yang merupakan bentuk perdebatan ilmiah. Kedua metode ini menjadi ciri khas dari pendekatan Jadali dalam karyanya. Dalam beberapa karyanya seperti *Al-Muhassal*, *Al-Mahsul*, dan *Asas al-Taqdis*, al-Razi menjelaskan bagaimana cara membangun argumen dengan struktur logika yang jelas. Ia mengajarkan pembaca untuk mengenali premis, membedakan antara argumen yang baik dan kurang baik, serta memahami hubungan antara sebab dan akibat. Al-Razi sering kali menganalisis pendapat orang lain secara rinci.

D. Perbandingan Jadali dengan Rasionalisme Barat

Untuk memahami letak Jadali dalam tradisi dunia, kita perlu melihat kesamaannya dengan aliran rasionalisme yang berkembang cepat di Barat modern.

a. Titik Temu

Baik filsafat Jadali maupun rasionalisme Barat keduanya menganggap akal sebagai sumber utama pengetahuan. Misalnya Descartes, melalui pernyataan "cogito ergo sum", mencoba membangun pengetahuan dengan dasar yang pasti dengan cara meragukan segala hal secara sistematis, sampai akhirnya ia menyimpulkan bahwa keberadaannya sendiri tidak dapat disangkal. Baginya, akal bukan hanya awal dari pengetahuan, tetapi juga alat untuk memverifikasi kebenaran. Kant juga mengemukakan kerangka pemikiran kritis yang menyatakan bahwa akal memiliki struktur bawaan yang menentukan cara manusia memahami dunia; pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif melalui indra, tetapi dibentuk oleh kategori-kategori logis yang bekerja dalam pikiran manusia.

b. Perbedaan Fundamental

Meskipun terdapat sejumlah kesamaan dalam penekanan terhadap peran akal, epistemologi Jadali dan rasionalisme Barat memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Rasionalisme Barat tidak lahir semata-mata sebagai reaksi terhadap tradisi gereja, tetapi merupakan bagian dari dinamika intelektual Eropa pada masa Renaisans dan Pencerahan yang ditandai oleh kebangkitan sains modern, kritik terhadap skolastisisme abad pertengahan, serta pencarian dasar kepastian pengetahuan yang tidak bergantung pada otoritas tradisi. Dalam konteks inilah para pemikir seperti René Descartes mengembangkan gagasan tentang otonomi rasio sebagai fondasi pengetahuan yang pasti. Akibatnya, akal diposisikan sebagai otoritas epistemologis yang relatif mandiri dari wahyu dan tradisi keagamaan.

Sebaliknya, epistemologi Jadali berkembang dalam tradisi keilmuan Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber acuan tertinggi dalam penentuan kebenaran. Dalam kerangka Jadali, akal tidak berfungsi sebagai penguasa yang otonom, melainkan sebagai instrumen analitis untuk memahami, menafsirkan, dan meneguhkan kebenaran wahyu. Oleh karena itu, suatu pengetahuan tidak dinilai benar semata-mata karena koheren secara logis, tetapi juga karena kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip yang bersumber dari wahyu.

E. Struktur Perdebatan Jadali dalam Tradisi Islam

Sejak masa klasik, para ulama telah menciptakan sistem perdebatan ilmiah yang disebut majlis munazharah. Forum ini berfungsi sebagai tempat akademik untuk memperkuat argumen dan mengajarkan para ilmuwan tentang cara berpikir secara logis. Struktur perdebatan tersebut biasanya terdiri dari empat tahap :

a. Tashawwur

Tahap ini adalah proses memahami konsep secara utuh sebelum sampai pada tahap penilaian atau debat. Seorang ilmuwan harus memastikan bahwa arti istilah, batasan masalah, serta cakupan topik yang dibahas sudah jelas dipahami. Jika tidak ada pemahaman yang benar, argumen bisa menjadi salah arah, mudah menyimpang, atau bahkan menyebabkan kesalahan dalam logika. Maka dari itu, pemahaman awal ini sangat penting dan menjadi dasar utama dalam metode Jadali.

b. Tashdiq

Setelah konsep sudah dimengerti, langkah berikutnya adalah memastikan kebenaran atau kesahihan suatu klaim dengan menggunakan alasan yang logis. Pada tahap ini, setiap argumen harus didukung oleh bukti yang kuat, seperti dalil rasional, fakta empiris, atau teks wahyu. Tashdiq berperan untuk membedakan antara pendapat yang hanya berupa opini dengan pendapat yang didasarkan pada landasan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

c. Muqqadimah

Tahap ini adalah proses membuat pernyataan dasar dan alasan yang akan digunakan dalam menyusun argumen. Setiap pernyataan dasar harus jelas, sesuai, dan memiliki keterkaitan logis dengan klaim yang ingin dibuktikan. Muqaddimah merupakan urutan langkah berpikir yang menjadi dasar sebelum sampai pada kesimpulan. Jika muqaddimah disusun dengan baik, maka argumen akan mudah dipahami dan sulit untuk ditolak.

d. Natijah

Ini adalah hasil akhir dari seluruh proses berpikir. Kesimpulan ini muncul secara logis dari beberapa pernyataan sebelumnya. Kesimpulan tersebut tidak boleh muncul karena tebakan atau langkah logika yang tidak tepat, tetapi harus muncul secara langsung dari pernyataan awal. Dalam tradisi Jadali, kesimpulan baru dianggap valid jika semua langkah sebelumnya telah terpenuhi dan sesuai dengan prinsip kemampuan berpikir, serta tidak bertentangan dengan wahyu.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi Jadali bukan sekadar metode debat atau teknik argumentasi, melainkan merupakan suatu sistem epistemologis yang utuh, yang mengintegrasikan rasio, wahyu, dan etika dalam proses pencarian kebenaran. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa karakter khas Jadali terletak pada relasi harmonis antara akal dan wahyu, di mana akal berfungsi sebagai instrumen analitis yang aktif, tetapi tetap berada dalam kerangka normatif wahyu. Pola relasi ini membedakan secara fundamental epistemologi Jadali dari rasionalisme Barat yang cenderung menempatkan akal sebagai otoritas epistemologis yang otonom.

Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah penguatan posisi epistemologi Jadali sebagai model rasionalitas alternatif yang tidak hanya mengedepankan koherensi logis, tetapi juga memuat dimensi moral dan transendental. Dengan menelaah pemikiran tokoh-tokoh utama seperti al-Ghazali dan Fakhruddin al-Razi, penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalitas dalam Islam tidak bersifat anti-akal, melainkan justru membangun rasionalitas integratif yang bertanggung jawab secara etis dan teologis. Temuan ini memperkaya khazanah kajian epistemologi Islam yang selama ini kerap disederhanakan sebagai bersifat dogmatis dan kurang rasional.

Secara implikatif, epistemologi Jadali memiliki relevansi strategis dalam pengembangan pendidikan Islam dan wacana pemikiran kontemporer, khususnya dalam membentuk pola pikir kritis yang moderat, seimbang, dan berlandaskan nilai. Model berpikir ini berpotensi menjadi jawaban atas kecenderungan ekstrem dalam pola berpikir modern, baik yang terlalu menekankan rasionalisme sekuler maupun yang bersifat tekstual-dogmatis. Dengan demikian, epistemologi Jadali tidak hanya layak diposisikan sebagai warisan intelektual klasik, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang aktual dan aplikatif untuk menjawab tantangan keilmuan dan peradaban di era modern.

Referensi

- Hambali, R. Y. A. (2019). Tipologi Filsafat Islam Post Ibnu Rusyd. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 228–243.
- Tulkhoiri, A., & Anwar, A. (2023). Metodologi Pengembangan Keilmuan (Epistimologi I) dalam Perspektif Islam dan Barat Observasi (Burhani), Eskperimen (Ijbari), dan Rasional (Jadali). *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(2), 660-663.
- As-Syifa, G. D., Usholihah, S., Mawardani, A., Nugroho, F. D. A., Nurfitriani, S., & Nurdiansyah, N. M. (2025). *METODOLOGI PENGEMBANGAN KEILMUAN*:

- EPISTEMOLOGI 1 MENCAKUP BURHANI, IJBARI, DAN JADALI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(2).
- 'Alim (al-), Yusuf Hamid, Dr., Al-Maqashid al-Ammah li asy-Syariah al-Islamiyyah, al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Islamiy (IIIT), 1991.
- Abu Yasid, "Menguak Nilai-Nilai Suprasaintifisme Islam" (artikel), *Harian Pagi SURYA*, 16 September 1994
- Asnawi (al-), Jamal al-Din, Al-Imam, Nihayah as-Sul, dicetak bersama dengan Syarh al-Badakhshi. Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984
- Ali Amir, Jabir Idris. 1998. *Manhaj al-Salaf wa al-Mutakalli-min fi Muwafaqat al-'Aql li al-Naql wa Atsar al-Manha-jain fi al-Aqidat*. Juz 3. Riyadh: Maktabat Adhwa' al-Salaf
- Jaelani, J., Nurlatifah, N., & Kusnawan, K. (2025). Konsep Pemikiran Ibnu Rusyd Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 16-39.
- Tika, T. A. N. (2021). Pemikiran epistimologi abid al-jabiri dan implikasinya bagi dinamika keilmuan islam. *Journal scientific of mandalika (JSM)* e-ISSN 2745-5955/ p-ISSN 2809-0543, 2(12), 612-621.
- Ma'rufi, A. (2024). Burhani Epistemology in The Scientific Development of Contemporary Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 301-314.
- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan Ali Ismail. 1950. *Maqalar al-Islam-iiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin Kairo: Maktabah al-Nah dhah al-Mishriyya*.
- Alfikri, A. (2021). INDUKSI TEMATIK AS-SYATIBI DALAM EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI HUKUM ISLAM. *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1).
- Amin, Ahmad. 1975. *Fajr al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nah-dhah al-Mishriyyah
- Abduh, Muhammad. 1975. *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus BA, Jakarta: Bulan Bintang
- Ibnu Taimiyyah, Majmu' al-Fatawa (Rangkuman alm. Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim), Maktabah al-Ma'arif, tt.
- Ibrahim (al-), Musa Ibrahim, Al-Madkhal Ila Ushul al-Figh, Daru Ammar, 1989.
- Izz al-Din Ibn Abd as-Salam, *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*. Beirut: Muassasah ar-Rayyan, tt.
- Kholis, N. (2017). Rasionalisme Islam Klasik Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 19(2).
- Khalid Mas'ud, Muhammad, *Iqbal's Reconstruction of Ijtihad*. Islamabad: Islamic Research Institut, 1995.
- Khallaf, Abd al-Wahhab, *Ilm Ushul al-Fiqh*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1977.
- Kasno, K. (2021). Sinkretisme filsafat dan agama menurut Ibnu Rusyd.
- Mahmashani, Shubhi, Dr., *Falsafah at-Tasyri' fi al-Islam*. Beirut: Dar Malayin, 1980
- Mahmud, Ali Abdul Halim, Dr., *Ma'a al-Akidah wa al-Harakah wa al-Manhaj*. Kairo: Dar Wafa', 1992.

- Al-Ghazali, Tahāfut al-Falāsifah, terj. Michael Marmura (Provo: Brigham Young University Press, 2000), 22.
- Fakhruddin al-Razi, Muhassal Afkār al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhhirīn (Cairo: Dar al-Fikr, 2009), 89.
- Othman, Faisal, Islam dan perkembangan Masyarakat. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN BHD, 1997
- Wijaya, N. R. Y. (2021). Rekonsiliasi akal–wahyu dalam epistemologi Ibn Rusyd dan implikasinya terhadap konsep kebenaran. *Jurnal Filsafat Islam*, 14(2), 145–162.
- Raisuni (ar-), Ahmad, Nadhariyyah al-Maqashid 'Inda asy-Syathibi. Riyadh: Dar Alamiyyah, 1992.
- Bakry, M. M., & Gorontalo, I. S. A. (2015). Pemaduan Teori Rasional, Empiris dan Intuisi Perspektif Muhammad Iqbal. *Jurnal Farabi*, 12(1), 164-175.
- Afryansyah, A., Ismail, F., Ismail, I., Zuhdiyah, Z., & Nurbuana, N. (2025). The Concept of Intellectual Development from the Epistemological Perspective of Islamic Education. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(4), 989-998.
- Mumtaz, M. M., Apriyanti, S., Izdihar, N. Z., Hasna, N., & Parhan, M. (2025). Ibnu Rusyd dan Rasionalisasi Wahyu: Telaah Kritis terhadap Relasi Akal dan Agama dalam Filsafat Islam. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 899-904.
- Alam, M., & PdI12, M. (2023). PERAN TAUHID DALAM INTEGRITAS ILMU. *ILMU AGAMA SEBAGAI JAWABAN TANTANGAN ZAMAN*, 75.
- Attaftazani, M. I., & Setiawan, A. (2021). Metode Penalaran Saintifik Dalam Epistemologi Islam Ibn Rusyd. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 59-63.